

PEMANTAUAN PERKEMBANGAN BAHASA PADA ANAK 1-2,5 TAHUN DI PUSKESMAS I DENPASAR SELATAN

Monitoring of Language Development in Children 1-2,5 Years at Puskesmas I Denpasar Selatan

Ni Wayan Ari Adiputri¹, Made Darmiyanti²

¹Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia

²Politeknik Kesehatan Kartini Bali, Indonesia

Korespondensi: Ni Wayan Ari Adiputri dan ari.adiputri@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Pada masa balita ini perkembangan kemampuan bahasa berlangsung sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan selanjutnya. Sehingga setiap kelainan atau penyimpangan sekecil apapun bila tidak terdeteksi dan ditangani dengan baik akan mengurangi kualitas sumber daya manusia kelak di kemudian hari. **Tujuan Penelitian:** Mengetahui gambaran perkembangan bahasa pada anak usia 1-2,5 tahun di Puskesmas I Denpasar Selatan. **Metodologi:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling* dan instrumen pengumpulan data menggunakan form KPSP. Teknik analisa data menggunakan analisa univariat. **Hasil:** Data di atas dapat diperoleh informasi bahwa sebagian besar responden (55 %) memiliki perkembangan bahasa yang tidak sesuai dengan usianya dan hampir setengahnya responden (45%) memiliki tumbuh kembang bahasa yang sesuai. **Kesimpulan:** Hal ini menunjukkan Perkembangan bahasa pada anak 1-2,5 tahun di Puskesmas I Denpasar Selatan sebagian besar dalam katagori tidak sesuai.

Kata Kunci: Pemantauan; Perkembangan Bahasa

ABSTRACT

Background: In this toddler period the development of language skills takes place very quickly and is the basis for further development. So that every slightest deviation or deviation if not detected and handled properly will reduce the quality of human resources in the future. **Research Objectives:** To find out the description of language development in children aged 1-2,5 years at Puskesmas I Denpasar Selatan. **Methodology :** This research is a quantitative research with a cross sectional approach . The sampling technique used purposive sampling and the data collection instrument used the KPSP form. The data analysis technique used univariate analysis. **Results:** The data above can be obtained information that most respondents (55%) have language development that is not in accordance with their age and almost half of respondents (45%) have appropriate language development. **Conclusion:** This shows that language development in children 1-2,5 years old at Puskesmas I Denpasar Selatan is mostly in the inappropriate category.

Keywords: Monitoring; Language Development

PENDAHULUAN

Periode penting dalam perkembangan anak adalah masa balita, karena pada masa ini pertumbuhan dasar akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Pada masa balita ini perkembangan kemampuan bahasa berlangsung sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan selanjutnya. Sehingga setiap kelainan atau penyimpangan sekecil apapun bila tidak terdeteksi dan ditangani dengan baik akan mengurangi kualitas sumber daya manusia kelak dikemudian hari (Soetjiningsih & Ranuh, 2014).

Kemampuan berbicara anak akan dimulai dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat, keluarga adalah “*madrassatul ulla*” faktor utama penentu perkembangan anak dalam segala hal, apabila keluarga terlambat dalam menstimulus kecakapan anak dalam berbahasa maka akan terhambat perkembangan berbicaranya yang akan datang. Sesuai pernyataan Santrock (2009) kemajuan bahasa yang terjadi dalam masa kanak-kanak awal, memberikan fondasi bagi perkembangan anak selanjutnya pada usia sekolah dasar (Jhon, 2014).

Kemampuan berbahasa merupakan indikator seluruh perkembangan anak. Kemampuan berbahasa sensitive terhadap keterlambatan atau kerusakan pada sistem lainnya, sebab melibatkan kemampuan kognitif, sensori motor, psikologik, emosi dan lingkungan sekitar anak. Seorang anak tidak akan mampu berbicara tanpa dukungan dari lingkungannya. Mereka harus mendengarkan pembicaraan yang berkaitan dengan kehidupannya sehari-hari maupun pengetahuan tentang dunia. Mereka harus belajar mengekspresikan dirinya, membagi pengalamannya dengan orang lain dan mengemukakan keinginannya (Noviani & Zulaikha, 2018).

Kemampuan bicara lebih dapat dinilai daripada kemampuan lainnya sehingga pembahasan mengenai

kemampuan bahasa lebih sering dikaitkan dengan kemampuan berbicara. Kemahiran dalam bahasa dan berbicara dipengaruhi oleh faktor intrinsik (dari anak) dan faktor ekstrinsik (dari lingkungan). Faktor intrinsik yaitu kondisi pembawaan sejak lahir termasuk fisiologi dari organ yang terlibat dalam kemampuan bahasa dan berbicara. Sementara itu faktor ekstrinsik berupa stimulus yang ada di sekeliling anak terutama perkataan yang didengar atau ditujukan kepada anak (Sumaryanti & Pd, 2017).

Masalah keterlambatan bicara pada anak merupakan masalah yang cukup serius yang harus segera ditangani karena merupakan salah satu penyebab perkembangan yang paling sering ditemukan pada anak. Keterlambatan bicara dapat diketahui. Dari ketepatan penggunaan kata, yang ditandai dengan pengucapan yang tidak jelas dan dalam berkomunikasi hanya dapat menggunakan bahasa isyarat, sehingga orang tua maupun orang yang ada disekitarnya kurang dapat memahami anak, walaupun si anak sebenarnya dapat memahami apa yang dibicarakan orang (Hati & Lestari, 2016).

Keterlambatan bicara seperti mana yang diketahui mengacu pada hambatan maupun gangguan perkembangan anak. Gangguan berbicara pada anak telah didefinisikan sebelumnya sebagai ketidaknormalan kemampuan berbicara seorang anak jika dibandingkan dengan kemampuan anak yang seusia dengannya. Ketidaknormalan ini diketahui dari kemampuan berbicara seorang anak yang berada di bawah anak normal pada usianya. Semakin dini mendeteksi keterlambatan bicara, maka semakin baik kemungkinan pemulihan hambatan tersebut. Deteksi dini keterlambatan bicara harus dilakukan oleh semua individu yang terlibat dalam penanganan anak tersebut (Julianti et al., 2018). Penelitian oleh Khoiriyah, dkk (2016)

melalui pendekatan kualitatif menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi anak terlambat berbicara terdiri atas : kecerdasan, penggunaan bahasa kedua, gaya bicara/model yang ditiru, kesehatan, dan hubungan keluarga. Sebaiknya orangtua mengikuti tahapan tumbuh kembang anak sehingga dapat lebih dini mendeteksi gejala anak terlambat berbicara (Khoiriyah, 2016).

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perkembangan bahasa pada anak usia 1-2,5 tahun di Puskesmas I Denpasar Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 40 balita. Teknik sampling yang digunakan adalah *puspositive sampling* dan teknik analisis data menggunakan analisis univariat. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan form KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan) dari usia bayi 0 bulan sampai dengan balita usia 60 bulan.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Subyek Penelitian (n=40)

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1.	Jenis Kelamin anak		
	Laki-Laki	19	47,5 %
	Perempuan	21	52,5 %
	Jumlah	40	100

Berdasarkan data di atas dilihat bahwa sebagian besar responden (52,5 %) berjenis kelamin perempuan dan hampir setengahnya (47,5 %) berjenis kelamin laki-laki. Data di atas juga dilihat bahwa hampir seluruhnya (95 %)

orang tua responden berusia 21-49 tahun, sebagian kecil (5 %) orangtua responden berusia <20 tahun.

Tabel 2. Perkembangan Bahasa Anak 1-2,5 Tahun (n=40)

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Sesuai	18	45 %
2	Tidak Sesuai	22	55 %
	Jumlah	40	100

Berdasarkan data di atas dapat diperoleh informasi bahwa sebagian besar responden (55 %) memiliki perkembangan bahasa yang tidak sesuai dengan usianya dan hampir setengahnya responden (45 %) memiliki tumbuh kembang bahasa yang sesuai.

PEMBAHASAN

Karakteristik Jenis Kelamin Anak

Berdasarkan data di atas dapat terlihat bahwa responden dengan jenis kelamin perempuan lebih cenderung memiliki pemantauan bahasa yang sesuai (68,1 %) sedangkan responden dengan jenis kelamin perempuan lebih cenderung memiliki pemantauan bahasa yang tidak sesuai (66,7 %). Pada tahun pertama usia anak, tidak ada perbedaan vokalisasi antara laki-laki dan perempuan. Namun mulai usia dua tahun, anak perempuan menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dari pada anak pria. Pada setiap jenjang umur, anak laki-laki lebih pendak dan kurang betul tatabahasanya, kosa kata yang diucapkan lebih sedikit, dan pengucapannya kurang tepat ketimbang anak perempuan (Hurlock, 2011). Penelitian Ani (2019), menyebutkan bahwa dari 3 orang balita yang mengalami keterlambatan bicara salah satu faktor internal yang mempengaruhi yaitu jenis kelamin, dimana untuk perkembangan bahasa pada anak jenis kelamin laki-laki cenderung lebih lambat daripada perempuan, hal ini karena level

tinggi dari testosterone pada masa prenatal memperlambat pertumbuhan neuron di hemisfer kiri, maka dari itu pun perkembangan anak dalam penguasaan kosa kata dan bahasa cenderung lebih lambat (Ani et al., 2019)

Didukung pula oleh penelitian Hapsari yang dilakukan dengan metode kualitatif yang menyebutkan bahwa terdapat 12 faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara (*speech delay*) salah satunya jenis kelamin (Hapsari et al., 2017). Rahmawati (2016) dalam penelitiannya juga menyampaikan bahwa berdasarkan jenis kelamin menunjukkan anak laki-laki banyak mengalami keterlambatan bicara dibandingkan dengan anak perempuan (Rahmawati et al., 2016).

Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 1-2,5 tahun

Berdasarkan data di atas dapat terlihat bahwa sebagian besar responden (55 %) memiliki perkembangan bahasa yang tidak sesuai dengan usianya. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer bahwa periode anak usia 1-2,5 tahun mulai mengucapkan perkataannya yang pertama meskipun belum lengkap dan pada masa ini beberapa kombinasi huruf masih sukar diucapkan seperti r,s,k,j dan t. Perkembangan bahasa pada anak juga dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Hurlock, 2011).

Banyaknya responden yang memiliki perkembangan bahasa yang tidak sesuai dengan usianya, dan mengingat bahwa usia responden yang masih termasuk periode lingual dini sehingga akan menjadi langkah tepat untuk memberikan penanganan yang lebih intensif dalam mengatasi keterlambatan perkembangan bahasanya. Peran orang tua akan menjadi sangat penting dalam melakukan rangsangan kepada anak tersebut untuk

meningkatkan kemampuan bahasanya (Candrasari et al., 2017). Banyaknya faktor yang mempengaruhi dalam kemampuan bahasa anak membuat para orangtua agar lebih sering melakukan stimulasi secara konsisten agar membantu penambahan kosakata dari anak balita (Safitri, 2017).

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagian besar anak balita usia 1-2,5 tahun memiliki perkembangan bahasa yang tidak sesuai dengan perkembangan bahasa pada usia seharusnya. Adapun saran yang diperlukan adalah melakukan pemantauan yang intensif baik dari pihak tenaga kesehatan dan khususnya para orangtua yang mengenali perkembangan bahasa pada anak sesuai usia umurnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani, Y., Dewi, S., Al, S., & Mojokerto, H. (2019). Peningkatan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Membaca Pada Permainan Kartu Kata. *Seling: Jurnal Program Studi PGRA*, 5(2), 208–216. <http://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/seling/article/view/452>.
- Candrasari, A., Eka Faulam Putri, D., & Parisa, V. (2017). Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *The 5th Urecol Proceedings*, 972–978.
- Hapsari, W., Ruhaena, L., & Pratisti, W. D. (2017). Peningkatan Kemampuan Literasi Awal Anak Prasekolah Melalui Program Stimulasi. *Jurnal Psikologi*, 44(3), 177. <https://doi.org/10.22146/jpsi.16929>.
- Hati, F. S., & Lestari, P. (2016).

- Pengaruh Pemberian Stimulasi pada Perkembangan Anak Usia 12-36 Bulan di Kecamatan Sedayu, Bantul. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 4(1), 44. [https://doi.org/10.21927/jnki.2016.4\(1\).44-48](https://doi.org/10.21927/jnki.2016.4(1).44-48).
- Hurlock, B. . (2011). *Perkembangan Anak* (Erlangga (ed.)). Erlangga.
- Jhon, S. W. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Salemba Humanika.
- Julianti, E., Natosba, J., Dewi, N. R., & Pangkalpinang, A. (2018). Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah Di Taman Kanak-Kanak Kelurahan Indralaya Raya. In *Jurnal Keperawatan Pangkalpinang* (Vol. 1, Issue 1). <http://jurnal.akperpangkalpinang.ac.id/index.php/ejkp/article/view/27>.
- Khoiriyah. (2016). Model Pengembangan Kecakapan Berbahasa Anak Yang Terlambat Berbicara (Speech Delay). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini I*, 1(Agustus), 26–30.
- Noviani, E., & Zulaikha, F. (2018). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Perkembangan Bahasa Balita, Anak Paud, Di Kerja, Wilayah Mangkupalas, Puskesmas [Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur]*. <https://dspace.umkt.ac.id/handle/463.2017/1829>.
- Rahmawati, W., Nugraheni, A., Rahmadi, F. A., Pengajar, S., Ilmu, B., Masyarakat, K., Kedokteran, F., Diponegoro, U., & Anak, K. (2016). PENGARUH Stimulasi Media Interaktif Terhadap Perkembangan Bahasa Anak 2-3 Tahun. In *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)* (Vol. 5, Issue 4). Faculty of Medicine, Diponegoro University, Semarang, Indonesia. <https://doi.org/10.14710/DMJ.V5I4.15982>.
- Safitri, Y. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Bahasa Balita di UPTD Kesehatan Baserah Tahun 2016. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 148. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.35>.
- Soetjiningsih, & Ranuh, G. (2014). *Tumbuh Kembang Anak*. EGC.
- Sumaryanti, L., & Pd, M. (2017). Peran Lingkungan Peran Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Muaddib : Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(01), 72–89. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/muaddib/article/view/552>.